

UPAYA MEMINIMALISASI PERILAKU NEGATIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN MELALUI PENDISIPLINAN POSITIF

EFFORTS TO MINIMIZE STUDENTS NEGATIVE BEHAVIOR IN LEARNING THROUGH POSITIVE DISCIPLINE

Meka Suriyangi Br Brahmana¹, Candra Yulius Tahya²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Kimia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan,
Tangerang, Indonesia

Email : candra.tahya@uph.edu

Received: 13/11/2022

Revised: 17/12/2022

Published: 31/12/2022

Abstrak

Pendisiplinan merupakan tindakan untuk mengantisipasi dan meminimalisasi perilaku negatif siswa serta mendorong siswa berperilaku positif sesuai dengan aturan yang berlaku. Selain itu, pendisiplinan bertujuan untuk meningkatkan kontrol diri siswa sehingga memiliki kesadaran untuk berperilaku positif secara mandiri tanpa harus dipaksa. Berdasarkan hasil observasi dan angket refleksi siswa, pendisiplinan yang diterapkan guru dengan melibatkan hukuman kurang dapat meminimalisasi perilaku negatif siswa sehingga siswa tetap melakukan pelanggaran. Maka dari itu, diberikan tindakan pendisiplinan positif sebagai upaya untuk meminimalisasi perilaku negatif siswa. Tujuan penelitian ini, untuk mengetahui bagaimana seharusnya tindakan pendisiplinan yang dilakukan oleh guru dan dampak dari penerapan disiplin positif dalam pembelajaran. Hasil kajian jurnal ini yaitu, disiplin positif menekankan kesadaran siswa dalam memahami setiap dampak negatif dari pelanggarannya sehingga siswa dapat memperbaiki perilakunya dan berusaha disiplin melalui tata tertib dan konsekuensi yang diterapkan dalam pembelajaran. Kesimpulannya, guru harus menerapkan disiplin positif dalam pembelajaran karena membawa siswa dalam koreksi moral. Dampaknya, kontrol diri siswa meningkat sehingga siswa dapat berperilaku positif tanpa harus dipaksa. Guru harus menerapkan disiplin positif secara konsisten dalam pembelajaran dan menerapkan disiplin positif dalam tata tertib sekolah.

Kata Kunci : Disiplin positif, kontrol diri, perilaku negatif

Abstract

Discipline is an action to anticipate and minimize negative student behavior and encourage students to behave positively in accordance with applicable rules. In addition, discipline aims to improve self-control of students so that they have the awareness to behave positively independently without being forced. Based on the results of observations and student reflection questionnaires, the discipline applied by the teacher involving punishment is less able to minimize negative student behavior so that students continue to commit violations. Therefore, positive disciplinary action is given as an effort to finalize students' negative behavior. The purpose of writing this paper is to find out how disciplinary action should be taken by the teacher and the impact of applying positive discipline in learning. The results of this journal study are, positive discipline emphasizes student awareness in understanding each negative impact of violations so that students can improve their behavior and seek discipline through discipline and the consequences applied in learning. In conclusion, teachers must apply positive discipline in learning because it brings students in moral correction. As a result, students' self-control increases so students can behave positively without being forced. Teachers must apply positive discipline consistently in learning and apply positive discipline in school rules.

Keywords : Negative behavior, positive discipline, self control

PENDAHULUAN

Pendisiplinan sangat penting diterapkan untuk mengontrol perilaku siswa agar bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku. Pendisiplinan merupakan upaya untuk menciptakan ketaatan atau kepatuhan seseorang terhadap suatu keputusan atau peraturan karena didorong oleh kesadaran dalam dirinya (Priyanto & Gulo, 2018). Melalui pendisiplinan, maka siswa dituntun untuk membedakan perilaku yang baik dan salah sehingga perilaku negatif siswa dapat diminimalisir dan siswa dapat berperilaku positif sesuai dengan aturan yang berlaku. Selain itu, pendisiplinan bertujuan untuk meningkatkan kontrol diri siswa agar dapat disiplin tanpa harus dipaksa.

Pendisiplinan sangat penting bagi seluruh siswa khususnya siswa SMA yang mulai memasuki tahap remaja akhir. Pada masa ini kontrol diri individu remaja SMA masih rendah dan tidak stabil sehingga cenderung untuk berperilaku negatif (Aristoteles dalam (Santrock, 2003). Hal ini disebabkan karena siswa dengan kontrol diri yang rendah tidak dapat mengendalikan perilakunya sebab siswa belum mampu mempertimbangkan dampak dan konsekuensi yang ia terima dari tindakannya sehingga cenderung untuk berperilaku negatif. (Angelina & Matulesy, 2013). Jika dikaji dalam ruang lingkup pendidikan, maka contoh perilaku negatif siswa yaitu tidur di kelas, tidak mengerjakan tugas, mengejek, mengganggu teman, dan agresif seperti teriak-teriak (Tumanggor, 2018). Selain itu, Bintari, Dantes, & Sulastri (2014) juga menambahkan contoh perilaku negatif siswa dalam ruang lingkup pendidikan yaitu, terlambat masuk kelas, tidak memperhatikan selama pembelajaran berlangsung seperti tidur-tiduran di lantai, mencontek, bolos, mengobrol atau bercerita pada saat pembelajaran berlangsung, bertengkar, dan bercanda berlebihan.

Secara umum, pendisiplinan yang diterapkan guru untuk meminimalisir perilaku negatif siswa sekaligus meningkatkan kontrol diri siswa khususnya dalam pembelajaran adalah teguran, tetapi jika teguran tersebut belum berhasil maka upaya yang dilakukan dapat diberikan tindakan tegas seperti hukuman (Irlan, Rohiat, & Djuwita, 2017). Adapun tindakan tegas yang sering digunakan sekolah dalam pemberian penghukuman yaitu peringatan lisan, pemanggilan orangtua, disuruh berdiri dan dicubit (Ayu & Suwanda, 2017). Dengan demikian, melalui teguran dan penghukuman diharapkan dapat memberikan efek jera kepada siswa sehingga tidak mengulangi atau melakukan pelanggaran.

Hasil observasi dan angket refleksi menunjukkan bahwa penerapan pendisiplinan berupa teguran dan sanksi tegas yaitu meminta siswa berdiri di ruang kelas pada kelas XI di sekolah X, perilaku negatif siswa kurang dapat diminimalisir dan kurang meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya pendisiplinan. Sebanyak 75% siswa tidak tertib dalam pembelajaran dan hanya 25% siswa yang tertib dalam pembelajaran. Masih banyak siswa yang ribut dan bercerita dengan temannya ketika guru menjelaskan materi pembelajaran, meskipun sudah ditegur berkali-kali dan diminta untuk berdiri di ruang kelas selama 10 menit. Selain itu, siswa juga tidak menghargai temannya ketika berpendapat dan menjawab pertanyaan guru serta menjadikan lelucon ketika salah satu siswa tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan benar meskipun sudah diberikan teguran dan tindakan tegas.

Berdasarkan pelanggaran di atas, maka dapat diketahui bahwa pendisiplinan dengan teguran dan tindakan tegas seperti berdiri diruang kelas kurang efektif dalam mengurangi perilaku negatif siswa dan kontrol diri siswa belum dapat ditingkatkan. Pendisiplinan tersebut belum dapat menumbuhkan kesadaran individu akan pentingnya berperilaku baik dan benar serta tidak memahami dampak negatif dari pelanggarannya. Akibatnya, siswa tidak dapat melakukan koreksi moral atas perbuatannya dan cenderung untuk diberikan teguran dan tindakan tegas.

Sayyed Mirshah, Sayyed Mostafa, & Azizollah (2013, p. 311) menyebutkan bahwa pendisiplinan positif dapat mengurangi perilaku negatif siswa dan meningkatkan kontrol diri siswa. Disiplin positif merupakan sebuah pendekatan tanpa kekerasan yang mengajarkan pendidik untuk membantu siswa dalam mengatasi perilaku buruknya (Kurniasari, 2015). Disiplin positif menghindari adanya tindakan fisik sebagai konsekuensi terhadap pelanggaran yang dilakukan siswa, tetapi lebih menuntut siswa untuk memahami pentingnya pendisiplinan dalam dirinya sehingga siswa memiliki kontrol diri yang tinggi dalam berperilaku. Hal ini dikarenakan hukuman hanya memberi tahu anak akan kesalahannya dan memberikan efek negatif kepada siswa seperti rasa malu, peningkatan agresivitas, dan tidak mandiri (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Selain itu, hukuman dapat berakhir dengan kekerasan dan tidak memberitahu siswa apa yang harus dilakukannya sebagai alternatif dalam mengatasi dampak dari pelanggaran tersebut. Oleh sebab itulah, prinsip penghukuman tidak digunakan dalam disiplin positif ketika siswa melakukan kesalahan, tetapi lebih menekankan kepada pemberian konsekuensi.

Konsekuensi dalam disiplin positif dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu konsekuensi natural dan konsekuensi logis. Konsekuensi natural adalah konsekuensi langsung secara alami tanpa campur tangan manusia ketika siswa melakukan sebuah pelanggaran (McKay & Dinkmeyer, 2005). Contoh penerapan konsekuensi natural dalam pembelajaran adalah siswa yang telat masuk kelas dan bolos akan ketinggalan pelajaran, siswa yang tidur larut malam akan terlambat ke sekolah. Konsekuensi natural mengajarkan siswa untuk bertanggungjawab secara mandiri melalui pengalamannya yaitu sebab akibat yang ditimbulkan dari tindakannya. Namun, konsekuensi natural tidak efektif digunakan jika siswa melakukan pelanggaran berat dan mengganggu hak orang lain sehingga diberikan konsekuensi logis.

Konsekuensi logis yaitu suatu tindakan yang diberikan akibat pelanggaran yang dilakukan siswa dengan memperhatikan keterkaitan tindakan konsekuensi yang diberikan dengan kesalahan atau perilaku menyimpang siswa (*Department Basic Education South Africa*, 2012). Konsekuensi logis menuntun siswa memiliki sikap reflektif dalam menyadari kesalahannya beserta dampaknya sehingga memiliki komitmen dalam memperbaiki tingkah lakunya.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut maka tujuan penulisan artikel jurnal ini adalah pertama, untuk mengkaji pendisiplinan yang tepat dilakukan oleh guru dalam meminimalisir perilaku negatif siswa. Kedua, mengkaji dampak dari penerapan disiplin positif terhadap perilaku negatif siswa dalam pembelajaran.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam artikel jurnal ini adalah kajian literatur. Data utama yang digunakan dalam pembuatan artikel ini diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya yang sudah menerapkan disiplin positif dalam pembelajaran di beberapa sekolah. Sedangkan data pendukung yang digunakan dalam jurnal ini diperoleh dari hasil refleksi siswa yang disusun dalam bentuk jurnal refleksi yang terdiri dari lima pertanyaan berkaitan langsung dengan sikap dan perilaku siswa.

Penelitian dilakukan pada tanggal 10 Juli- 9 Agustus 2019. Sampel yang digunakan sebagai data pendukung berkisar 10 orang yaitu siswa SMA kelas XI jurusan IPA di sekolah X. Teknik pengumpulan data dilakukan sebanyak dua kali yaitu data sebelum diterapkannya disiplin positif dan setelah diterapkannya disiplin positif dengan pertanyaan refleksi yang sama. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif yaitu membandingkan antara kenyataan yang sebenarnya dengan teori-teori yang ada. Untuk melihat keberhasilan dari metode yang digunakan, maka dilihat dari perbandingan perilaku siswa sebelum dan sesudah diterapkannya disiplin

positif dengan >50% sampel siswa harus mengalami perubahan perilaku yang semakin tertib setelah diterapkannya disiplin positif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan pendisiplinan merupakan salah satu cara meningkatkan kemampuan afektif siswa sehingga dapat bertindak sesuai dengan peraturan dan tata tertib yang ditetapkan. Dengan demikian, siswa akan memiliki sikap disiplin dalam pembelajaran sehingga siswa akan berusaha untuk berperilaku positif dan kontrol diri siswa dapat ditingkatkan. Ada dua jenis pendisiplinan yang diterapkan penulis dalam pembelajaran yaitu teguran dan penghukuman di pertemuan 1 dan 2 dan pendisiplinan positif di pertemuan 3-6 seperti dalam tabel berikut:

Tabel 1. Konsekuensi Pelanggaran Dalam Penghukuman dan Disiplin Positif

| Jenis Pelanggaran | Penghukuman | Disiplin Positif |
|---|---|---|
| Siswa ribut dalam dan bercanda berlebihan | Ditegur, lebih 3x ditegur berdiri di ruang kelas 10 menit | Konsekuensi natural: siswa ketinggalan pelajaran, Konsekuensi logis: Ditegur, lebih 2x ditegur siswa wajib meriview dan menyimpulkan pembelajaran |
| Siswa ribut pada saat siswa bertanya atau menjawab pertanyaan | Ditegur, lebih 3x ditegur berdiri di ruang kelas 10 menit | Konsekuensi natural: siswa tidak mendengarkan informasi penting dari |

Pada saat diterapkannya pendisiplinan berupa teguran dan penghukuman, siswa tidak dapat tertib dalam pembelajaran dan tetap melakukan pelanggaran. Pendisiplinan tersebut kurang dapat meminimalisir perilaku negatif siswa sehingga kondisi ruangan kelas menjadi kurang kondusif. Hal ini sesuai dengan penelitian Aristowati (2014) bahwa penghukuman hanya menyelesaikan masalah sementara waktu saja dan tidak mendidik. Adapun pertimbangan lainnya pendisiplinan ini tidak dilanjutkan dalam pembelajaran, karena kurang meningkatkan kontrol diri siswa terutama bagi remaja SMA yang memiliki kontrol diri yang cukup rendah dan tidak stabil di masa perkembangan moralnya sehingga cenderung untuk berperilaku negatif. Rendahnya kontrol diri siswa dapat dilihat ketika salah satu siswa mengajak teman sebangkunya bercerita maka siswa tersebut akan ikut bercerita, atau sebaliknya siswa tidak dapat mengendalikan dirinya sehingga siswa selalu ribut dalam pembelajaran dan mengajak temannya bercerita meskipun telah diberikan teguran tegas dan hukuman. Hal ini disebabkan karena pendisiplinan ini lebih menekankan hukuman ketika siswa melakukan kesalahan daripada menyadarkan siswa dari pelanggarannya sehingga umumnya mereka disiplin karena takut dihukum atau dipaksa. Selain itu, siswa juga tidak mengetahui dampak negatif dari setiap pelanggarannya sehingga siswa cenderung untuk berperilaku negatif.

Maka dari itu, diterapkanlah disiplin positif dalam pembelajaran yang bertujuan untuk meminimalisir perilaku negatif siswa serta meningkatkan kontrol diri siswa sehingga dapat berperilaku positif tanpa harus dipaksa atau dipandu. Konsekuensi dalam disiplin positif bertujuan untuk menyadarkan siswa melakukan perubahan terhadap perilaku negatifnya bukan menekankan hukuman atas perilaku negatifnya (Maghfiroh, 2015). Tujuan utama pemberian tata tertib dan konsekuensi bukan untuk menakuti atau mengancam siswa untuk disiplin, tetapi mengajak siswa untuk mengoreksi perilakunya beserta dampak darisetiap tindakannya sehingga siswa dapat memahami pentingnya pendisiplinan bagi dirinya. Melalui pendisiplinan ini, siswa dapat

merefleksikan tindakannya sehingga siswa dapat memperbaiki perilaku negatifnya dan melatih dirinya untuk taat dan disiplin sesuai dengan peraturan dan tata tertib yang berlaku. Selain itu, jika pendisiplinan ini diterapkan secara konsisten maka membantu perkembangan moralremaja SMA mencapai tahap pasca konvensional yaitu disiplin dengan mandiri tanpa harus dipaksa sebagai bekal utama perkembangan moralnya di tahap selanjutnya.

Adapun tahapan penerapan disiplin positif yang diterapkan dalam pembelajaran adalah:

1. Menetapkan dan menjelaskan peraturan kelas kepada siswa serta konsekuensi jika melanggar peraturan tersebut yang telah didiskusikan dengan siswa.
2. Ketika siswa melakukan pelanggaran, guru terlebih dulu menjelaskan dampak negatif yang muncul terhadap dirinya dan sekelilingnya. Selanjutnya, guru memberikan konsekuensi kepada siswa tersebut.
3. Guru menuliskan setiap nama siswa yang melakukan pelanggaran di papan tulis agar siswa mengetahui pelanggaran- pelanggaran yang dilakukannya.
4. Peraturan kelas dan konsekuensi diterapkan secara konsisten dalam pembelajaran

Salah satu contoh penerapan disiplin positif yang diterapkan dalam pembelajaran adalah pendisiplinan bagi siswa yang ribut pada saat guru mengajar. Guru tidak menyuruh siswa tersebut berdiri di ruang kelas meskipun sudah ditegur beberapa kali, tetapi guru akan menjelaskan konsekuensi atau dampak natural ketika anak tersebut tidak tertib dalam pembelajaran yaitu anak tersebut akan ketinggalan materi pelajaran dan mengganggu temannya untuk belajar. Guru akan mengajak siswa tersebut merefleksikan dirinya jika berada diposisi temannya yang fokus untuk belajar, lalu beberapa siswa lainnya ribut mengganggu fokus belajarnya. Hal ini bertujuan agar siswa tersebut merefleksikan dan memahami dampak negatif dari perbuatannya. Selanjutnya, guru menjelaskan konsekuensi logis yang diterima anak tersebut sebagai solusi terhadap pelanggarannya yaitu meriview pembelajaran dan membuat kesimpulan. Hal ini bertujuan agar siswa tetap fokus selama proses pembelajaran karena memiliki tanggung jawab untuk meriview materi pembelajaran yang sedang berlangsung di dalam ruang kelas sekaligus untuk mengejar materi yang sebelumnya tidak didengarkan oleh siswa.

Adapun perbandingan sikap dan pelanggaran siswa sebelum dan sesudah diterapkannya disiplin positif adalah:

Tabel 2 Perbandingan Pelanggaran Penerapan Disiplin Positif dan Penghukuman

| Siswa | Pertemuan 1-2 (Sebelum Penerapan Disiplin Positif) | | Pertemuan 3-6 (Setelah Penerapan Disiplin positif) | |
|----------|--|--|--|--|
| | Sikap | Pelanggaran | Sikap | Pelanggaran |
| A | Kurang tertib | Sering bergurau dan ribut | Cukup tertib | Tidak ada |
| B | kurang tertib | terkadang suka mengobrol dengan teman sebangku | Cukup tertib | Terkadang mengobrol ketika diajak oleh teman |

| | | | | |
|----------|---------------|--|---------------|--|
| C | Kurang tertib | Suka bercerita dan bercanda | Cukup tertib | Terkadang mengobrol dengan teman sebangku |
| D | cukup tertib | Terkadang bercanda dan mengganggu teman sebangku | Tertib | Tidak ada |
| E | Kurang tertib | Sering mengobrol dengan teman sebangku | Kurang tertib | Terkadang tidak mendengarkan penjelasan guru dan siswa |
| F | tertib | Tidak ada | tertib | Duduk tanpa mendengarkan instruksi |
| G | Cukup tertib | Bercerita dengan teman | Cukup tertib | Terkadang kurang <i>respect</i> |
| H | cukup tertib | Ribut dan bercanda | Cukup tertib | Tidak ada |
| I | Kurang tertib | Ribut dan bercanda | Tertib | Tidak ada |

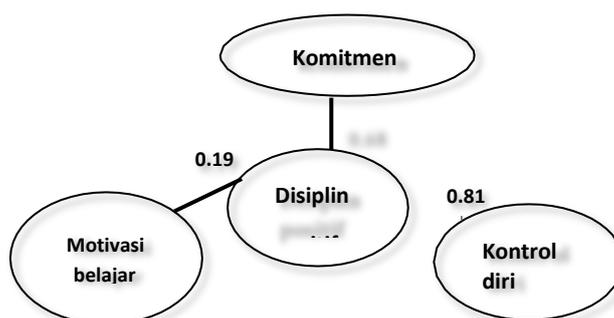
Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa penggunaan disiplin positif dalam pembelajaran lebih baik dalam meminimalisir perilaku negatif siswa dibandingkan penggunaan penghukuman. Secara umum, perilaku negatif siswa dapat diminimalisir dengan digunakannya disiplin positif meskipun dalam jumlah yang kecil. Adapun perilaku negatif siswa yang dapat diminimalisir adalah mengobrol pada saat guru menjelaskan atau siswa berpendapat dan bercanda berlebihan.

Perilaku negatif siswa yang dapat diminimalisir masih dalam jumlah kecil, karena waktu yang digunakan untuk menerapkan disiplin positif dalam pembelajaran masih minim sehingga perubahan perilaku negatif siswa belum signifikan. Hal ini sesuai dengan Browning (2000) dalam Bej (2016, p. 85) yang menjelaskan bahwa dampak positif dari penerapan disiplin positif dapat diamati dalam jangka pendek dengan perubahan yang masih minim. Sebaiknya, disiplin positif diterapkan dalam jangka yang panjang dan konsisten sehingga dapat memberikan perubahan yang signifikan dalam perilaku negatif siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh McVittie (2003) dalam Bej (2016, p. 85) di sekolah Sacramento, penggunaan disiplin positif yang konsisten dalam pembelajaran selama 4 tahun, memberikan perubahan yang signifikan pada perilaku negatif siswa yang semakin baik dari sebelumnya.

Keberhasilan disiplin positif tidak terlepas dari peran guru sebagai kontrol eksternal perilaku siswa. Gurulah yang berperan besar dalam menjalankan disiplin positif yaitu menerapkan setiap tata tertib dan konsekuensi yang berkaitan langsung dengan pelanggaran siswa secara konsisten sehingga siswa dapat melakukan koreksi moral dan memperbaiki perilaku mereka. Selain itu, guru berperan untuk memberikan pemahaman atau bimbingan kepada siswa akan pentingnya pendisiplinan dalam diri mereka terutama ketika siswa melakukan pelanggaran. Dari kontrol eksternal tersebut, siswa dapat mengembangkan kontrol dirinya sehingga dapat berperilaku positif tanpa adanya pengawasan dari guru.

Adapun peningkatan kontrol diri siswa setelah diterapkannya disiplin positif dapat dilihat dari Tabel 3, sebagian besar siswa mulai dapat mengontrol dirinya sehingga dapat tertib dalam pembelajaran, mulai mendengarkan penjelasan guru dan siswa pada saat berpendapat, dan mengobrol hanya ketika diajak oleh temannya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh SayyedMirshah, SayyedMostafa, & Azizollah (2013, p. 311) terdapat korelasi yang besar antara keefektifan disiplin positif dengan peningkatan kontrol diri siswa di SMA Ahwaz, Iran.

Gambar 1 Korelasi Keefektifan Disiplin Positif dengan Kontrol Diri, Motivasi Belajar, dan Komitmen Siswa



Sumber:
SayyedMirshah,

& Azizollah, 2013, p. 311)

(Somayeh,
SayyedMostafa,

Penerapan disiplin positif pada siswa di SMA Ahwaz meningkatkan kontrol diri siswa dan motivasi belajar siswa sehingga perilaku negatif siswa dapat dikurangi dan siswa berusaha untuk berperilaku positif sesuai dengan tata tertib dan peraturan yang diterapkan sekolah. Hal serupa juga terjadi pada penelitian Kariuki & Davis (2000, p. 17) yang menerapkan disiplin positif pada sekolah SMA di Northeast Tennessee dengan sampel 113 siswa. Penerapan disiplin positif yang secara konsisten dalam pembelajaran dapat mengurangi perilaku negatif siswa karena setiap siswa saling mengingatkan agar terus berperilaku positif sesuai dengan peraturan yang ditetapkan. Jika salah satu siswa mulai tidak tertib makasiswa lainnya berusaha memperingatkan siswa tersebut agar disiplin. Selain itu, proses pembelajaran juga semakin efektif khususnya pada saat pengerjaan tugas dalam kelompok, siswa saling bertanggung jawab dan tertib.

Perlu diperhatikan, sebelum guru menuntun siswanya untuk berperilaku positif maka guru terlebih dahulu menjadi teladan bagi murid-muridnya. Guru merupakan seorang pendidik yang akan bersinggungan langsung dengan murid sehingga guru harus bertanggung jawab atas sikap, penampilan dan perilakunya. Gambaran sosok guru merupakan cerminan dari watak atau perilaku murid karena siswa akan meniru dan meneladani apa yang dilakukan oleh gurunya. Oleh sebab itu, sebagai seorang teladan yang akan membina perilaku peserta didik, maka guru harus mencerminkan penampilan, perilaku dan sikap yang baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan pembahasan dalam makalah ini, maka penulis menyimpulkan bahwa pendisiplinanyang tepat dilakukan untuk meminimalisir perilaku negatif siswa dalam pembelajaran yaitu penerapan disiplin positif. Hal ini dikarenakan disiplin positif lebih menekankan tanggung jawab dan kesadaran siswa dalam memahami dampak negatif setiap pelanggaran yang dilakukannya sehingga siswa akan berusaha untuk berperilaku positif tanpa harus dibujuk atau dipaksa.

Dampak penerapan disiplin positif dalam pembelajaran yaitu membantu siswa

meningkatkan kontrol dirinya sehingga dapat meminimalisir perilaku negatifnya dan siswa dapat disiplin secara mandiri tanpa adanya pengawasan dari guru. Dengan demikian, tujuan akhir dari pendisiplinan dapat tercapai yaitu membawa siswa memiliki kontrol diri yang tinggi sehingga siswa dapat bertindak dengan benar, membuat keputusan sendiri, dan bertanggung jawab tanpa harus dibujuk, diatur, dan dipaksa.

Penulis menyarankan agar disiplin positif diterapkan secara konsisten dan adil dalam pembelajaran. Guru sebaiknya selalu mengingatkan dan memberikan bimbingan kepada siswa akan pentingnya pendisiplinan bagi diri mereka terutama pada remaja SMP-SMA dan awal baru penerapan disiplin positif dalam pembelajaran. Selain itu, sebaiknya disiplin positif juga diterapkan dalam tata tertib sekolah melalui rapat guru dan kepala sekolah, sehingga siswa terbiasa untuk disiplin tanpa harus dipaksa.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelina, D. Y., & Matulesy, A. (2013). Pola asuh otoriter, kontrol diri dan perilaku seks bebas remaja smk. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 173-182.
- Aristowati. (2014). Strategi pembelajaran disiplin pada anak tk di kecamatan boja kabupaten kendal. *Belia*, 3(1), 22-29.
- Ayu, I. K., & Suwanda, I. M. (2017). Responsiswa terhadap pemberian hukuman pada siswa yang melanggar disiplin di sma kartika iv-3 Surabaya. *KajianMoral dan Kewarganegaraan*, 1(1), 272-285.
- Bej, M. (2016). Social skills and programs of positive discipline in school environment – a literature review. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 7(2), 84-87.
doi:10.5901/mjss 2016.v7n2s1p84
- Bintari, N. P., Dantes, N., & Sulastri, M. (2014). Korelasi konsep diri dan sikap religiusitas terhadap kecenderungan perilaku menyimpang dikalangan siswa pada kelas xi sma negeri 4 singaraja tahun ajaran 2013/2014. *Journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling*, 2(1).
- Department Basic Education South Africa. (2012). *Positive dicipline and classroom management*. Cape Town: Centre for Justice and Crime Prevention.
- Irlan, Rohiat, & Djuwita, P. (2017). Poin hukuman dalam meningkatkan disiplin siswa SMA. *Manajer Pendidikan*, 11(4), 367-373.
- Kariuki, P., & Davis, R. (2000). The effects of positive discipline techniques as they relate to transition times in the middle school classroom. *Journal of Educational Resources Information Center USA*, 1-22.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan . (2017). *Seri pendidikan orang tua disiplin positif*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Direktorat Jenderal PAUD dan Pendidikan Manusia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniasari, A. (2015). Kekerasan versus disiplin dalam pengasuhan anak violence versus discipline in parenting. *Sosio Informa*, 1(2), 141-159.
- McKay, G., & Dinkmeyer, D. (2005). *How you fee is up to you: The power of emotional choice*. Jakarta: Grasindo.
- Prijanto, J. H., & Gulo, A. J. (2018). Penerapan positif dan negatif untuk meningkatkan pendisiplinan siswa smp lentera harapan lampung tengah dalam mapel ips. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 3(1), 53-58.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja*. Erlangga: Erlangga.
- Somayeh, G., SayyedMirshah, J., SayyedMostafa, S., & Azizollah, A. (2013). Investigating the effect of positive discipline on the learning process and its achieving strategies with focusing on the students' abilities. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 3(5), 305-314.
- Tumanggor, R. O. (2018). Pengelolaan perilaku siswa oleh guru di sekolah tunas harapan nusantara bekasi jawabarat. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 1(1), 146-152.